

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003). Untuk dapat merealisasikan sistem pendidikan nasional diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai moral semenjak dini kepada anak-anak, agar anak sejak dini sudah memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang dinyatakan undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut mengandung makna bahwa titik berat pendidikan pada hakekatnya diarahkan untuk pengembangan diri anak selaku peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara kodrati melalui usaha sadar dan terencana agar dapat tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan secara utuh, intelektual, moral, dan spritual. Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, yaitu unsur keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan keluarga merupakan institusi pendidikan informal yang berperan sebagai pelatak dasar pendidikan anak yang berkarakter kuat. Keluarga dan masyarakat merupakan bagian dari *supporting system* yang memberikan kontribusi besar terhadap kualitas proses dan *output* pendidikan menuju terbentuknya generasi yang berkarakter.

Anak merupakan anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang

tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Pembentukan karakter anak yang baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah juga memiliki pengaruh. Bagaimanapun juga, orang tua dapat memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada untuk memberikan yang terbaik dalam mendidik dan membimbing anak.

Anak-anak perlu mengetahui dan menerima bahwa orang tua yang bertanggung jawab dalam membesarkannya, mengajari tentang cinta dan cara menghormati orang. Pengasuhan orang tua harus tegas dalam membesarkan anak-anak, membesarkan mereka tentang cinta dan kehangatan, mengajar dan membimbing, disiplin yang keras dan jelas dalam apa yang mereka harapkan dari anak, namun tetap fleksibel jika diperlukan.

Keluarga tempat untuk berbagi informasi, bersenang-senang dan tertawa saat makan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan terus memperkuat ikatan orang tua dengan anak. Keluarga yang berdoa bersama, tinggal bersama-sama, keluarga yang berbagi dan peduli akan membangun keterkaitan dan kesatuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Memperlakukan anak dengan hormat, mereka akan belajar untuk menghargai orang tua.

Rusaknya moral seorang anak bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. Keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*), dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

Terkadang orang tua sering lupa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ada diantara orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada melakukan hal itu. Mereka beranggapan bahwa materi yang dibutuhkan anak, padahal seorang anak tidak hanya membutuhkan materi namun juga perhatian dan interaksi dengan orang tuanya. Anak membutuhkan komunikasi dengan orang

tuanya, anak juga ingin bertukar pikiran dengan orang tuanya. Anak ingin menceritakan pengalaman sehari-hari baik itu pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk.

Jika seorang anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, besar kemungkinan akan menjadi seorang anak yang temperamental. Anak menjadi bebas dalam melakukan kebaikan maupun keburukan. Sebagai orang tua yang baik harus melihat dari tata cara bergaul anak, bukan sekedar untuk membatasi anak dalam bergaul, namun diharapkan melihat anak sukses mengarungi kehidupan tanpa mengalami kesalahan dalam pergaulan baik di lingkungan keluarga, atau lingkungan luar yang menjadi sebuah kenyataan. Tugas orang tua memberikan pendidikan berkualitas yang lebih berarti dan bermakna untuk kehidupan dimasa yang akan datang, hal ini penting dilakukan orang tua agar anak mampu beradaptif dengan lingkungannya.

Salah satu variabel penting yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak yaitu potensi kecerdasan moral yang dimiliki anak. Dengan demikian upaya menumbuh kembangkan potensi kecerdasan moral pada anak usia dini memiliki urgensi tinggi dalam pembentukan karakter yang kuat. Melalui internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral secara efektif pada anak usia dini, diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan yang mampu menjawab tantangan dimasa yang akan datang.

Para pakar pendidikan telah banyak melakukan kajian untuk mengembangkan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini yang disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya pendidikannya. Pada akhir-akhir ini pengembangan pendidikan lebih banyak diorientasikan bagi kepentingan pengembangan kemampuan berfikir anak. Begitu pula dalam pendidikan apektif, pengembangan nilai menjadi arahan penemuan dan pengembangan model belajar mengajar. Untuk pengembangan nilai, khususnya nilai-nilai yang terkait dengan kecerdasan moral dalam kajian pendidikan nilai sudah tersedia beberapa model. Brown, Per, dan Schultz dalam Al-Muhtar (2007:26): merancang model latihan kesadaran (*awarness training*), membantu anak mengembangkan kesadaran diri, kemampuan merasa dan berfikir dalam suasana belajar individual dan kelompok'.

Pengembangan nilai dapat meningkatkan kemampuan anak berfikir baik dalam suasana belajar secara individual maupun kelompok, akan tetapi dibutuhkan penghayatan yang lebih baik, menurut Poerwadarminta (2002:439): “Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Dengan adanya penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai akan membentuk watak anak yang kuat dalam menerima suatu ajaran yang diterimanya. Dalam internalisasi nilai-nilai diperlukan adanya penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai yang diberikan kepada anak, untuk itu diperlukan sinergi yang kuat baik dari orang tua, maupun guru dengan anak, agar suasana belajar lebih baik. Menurut Regers dalam Al-Muhtar (2007:26): ‘Model mengajar tanpa arahan (*non directive teaching*) bertitik tolak dari teori konseling, prinsip *partnership* antara peserta didik dan pendidik’. Untuk pengembangan nilai diperlukan adanya sinergi antara anak dan pendidik melalui *konseling* dan penerapan prinsip *partnership*, sehingga diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar yang lebih baik secara individu maupun kelompok.

Tersedianya berbagai model dan teori pendidikan nilai, khususnya yang terkait dengan upaya menumbuh kembangkan kecerdasan moral anak tentunya sangat menguntungkan bagi upaya membangun sistem pendidikan PAUD yang berkualitas. Tetapi, yang tidak kalah pentingnya, yaitu perlunya dukungan situasi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud, meliputi lingkungan internal (keluarga dan sekolah), maupun eksternal (lingkungan masyarakat termasuk situasi global). Situasi global dewasa ini menjadi kuat pengaruhnya sehubungan dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi dengan segala dampak positif dan negatifnya.

Kenyataan menunjukkan, fenomena perkembangan masyarakat *modern* yang hidup dilingkungan perkotaan cenderung menjadi semakin individualistis sehingga masyarakat tidak peduli dengan lingkungannya. Masyarakat sekarang cenderung masa bodoh dengan kejadian yang ada disekitarnya, sehingga anak

yang sedang mencari identitas diri dan perlindungan, menjadi tidak mengenal batasan-batasan yang baik dan buruk.

Kahawatiran terbesar adalah tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, seperti fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin lama semakin banyak bermunculan. Mulai dari peristiwa IPDN (Institut Pemerintahan dalam Negeri) dengan klimaks kejadian meninggalnya Praja Cliff Muntu akibat dianiaya oleh seniornya di lingkungan kampus, kematian Cliff Muntu bukan kejadian satu-satunya. Sejak 1990-an sampai 2005 tercatat 35 praja tewas. (Detik .com, 11 Agustus 1997). Kasus seorang siswi SLTP di Bekasi yang gantung diri karena tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur (Media Indonesia, Senin 11 April 2011). Peristiwa STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) yang juga memakan korban, Agung Bastian Gultom yang meninggal dunia akibat dianiaya oleh seniornya (Kabar Indonesia, 24 Juni 2008). Atau bahkan Geng Nero dari Pati yang terdiri dari kumpulan anak-anak perempuan yang melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya (Suara Merdeka, 14 Juni 2008). Ini adalah sekelumit peristiwa *bullying* yang berada di lingkungan akademisi yang harus bersama-sama diwaspadai. Peristiwa *bullying* merupakan salah satu indikator kegagalan pembentukan karakter yang sehat akibat tidak dimilikinya kecerdasan moral.

Bullying merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Dari data *National Mental Health and Education Center* tahun 2004 (Setiawati dalam <http://www.kabarindonesia.com>) di Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial. Antara 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Pada saat ini sering terjadi aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang sangat biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja. Padahal hal tersebut sudah masuk kategori perilaku *bullying*. Namun, orang tua sangat tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu

berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan sehingga dapat menghindari apa yang tidak diinginkan. Sejauh ini kekhawatiran terbesar adalah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi.

Indikator lain yang mengkhawatirkan akibat kurangnya kecerdasan moral juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok lain, kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang sudah semakin lumrah. Kejadian-kejadian itu sudah terjadi dilingkungan kita. Banyak sekali kejanggalan-kejanggalan yang dilakukan oleh anak-anak, seperti halnya anak SD di Garut yang berusaha untuk bunuh diri, gara gara tidak bisa membeli buku untuk sekolah. Tayangan kekerasan di media TV bahkan berita-berita yang dimuat di koran-koran mengenai tawuran-tawuran antar pelajar, antar mahasiswa akibat permasalahan sepele semakin sering muncul, bahkan sampai ke anggota dewan, dan banyak lagi bentuk kekerasan lainnya yang belum terekspose kepermukaan. Hal ini semakin memperkuat urgensi menumbuh kembangkan kecerdasan moral sejak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak.

Untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan di atas, perlu adanya upaya pendidikan yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat ini dan permasalahan dimasa yang akan datang, khususnya yang terkait dengan menumbuh kembangkan kecerdasan moral anak sejak usia dini.

Saat ini, banyak anak (0-6) tahun masih belum tersentuh oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik formal (TK) maupun non formal. Pemerintah menargetkan layanan PAUD usia 2-3 tahun sebesar 35% pada tahun 2009. Sejak tahun 2006 telah ditargetkan meningkatkan menjadi 12.5% atau 1.49 juta anak. Saat ini jumlah anak usia 0-6 tahun sekitar 28 juta anak, dari jumlah tersebut 11.5 juta adalah anak usia 2-4 tahun yang merupakan sasaran PAUD non formal. Depdiknas paling lambat 2009, menargetkan 35% dari 11,5 juta (Investasi masa depan bangsa, 2006;viii). Disamping target kuantitas, perlu juga diperhatikan

target kualitasnya. Terkait dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai fenomena degradasi moral, perlu diberikan perhatian pada pembentukan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak.

Kepekaan seseorang terhadap ketenangan dan hak orang lain merupakan inti dari ranah moral. Kepekaan tercermin melalui kepedulian seseorang atas konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap kepemilikan bersama. Faktor lingkungan terkadang merupakan faktor yang dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai moral anak. Pola asuh yang kuat, supervisi orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral diharapkan dapat meminimalisir pengaruh lingkungan.

Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, belum memahami tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan sosial. Anak usia dini merupakan masa untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya, oleh karena itu anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Pemberian stimulasi pada anak selama proses pengembangan kepribadian merupakan faktor yang sangat penting, stimulasi sama dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting bagi anak yaitu penanaman nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka.

Borba (2008:9) merumuskan bahwa kecerdasan moral yaitu "Kemampuan memahami kebenaran dari kesalahan, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat". Kecerdasan moral di atas sangat penting mencakup karakter utama, seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati,

memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat pada orang lain.

Selanjutnya kecerdasan moral menurut Borba terbangun dari tujuh kebajikan utama meliputi; *empathy, conscience, self control, respect, kindness, tolerance* dan *fairness*. yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya dimasa yang akan datang, serta akan melindunginya agar anak tetap berada di jalan yang benar dan membantu anak bermoral dalam bertindak.

Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Dalam meningkatnya kapasitas moral anak yang didukung dengan kondisi dan lingkungan baik, akan berpotensi kepada anak menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan anak pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi lagi.

Hasil temuan penting tentang anak-anak dengan kecerdasan moral tinggi menunjukkan korelasi dengan *academic performance* dan peningkatan prestasi yang signifikan (Blocks, 2002). Kochanska, Murray, dan Harlan (McCartney & Phillips, 2006) menyimpulkan dari berbagai hasil penelitian bahwa kecerdasan moral berpengaruh terhadap kemampuan regulasi diri pada anak usia dini maupun prasekolah. Konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya.

Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang solid yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Coles, 1999) menyatakan anak-anak dalam mengembangkan moralitas perlahan dan bertahap, setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan pembangunan moral dewasa. Salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak mengubah moral mereka menjadi positif yaitu dengan mengajar perilaku moral melalui contoh. Namun, anak-anak dikelilingi oleh contoh buruk. Pendidik anak usia dini

ditantang memperkenalkan anak-anak kepada dunia untuk masa depan mereka, suatu dunia yang akan terus meningkat menjadi multikultural dan bersuku banyak.

Berkenaan dengan konsep dasar pendidikan nilai menurut Herman yang dikutip Budimansyah (2010:130) secara teoritik mengemukakan bahwa: “...*value is neither taught nor cought, it is learned*” yang berarti bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Proses belajar tidaklah terjadi dalam ruangan bebas budaya, tetapi dalam masyarakat yang syarat budaya karena manusia hidup dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Oleh karena itu proses pendidikan merupakan proses kebudayaan atau enkulturasi untuk menghasilkan manusia yang berkeadaban termasuk di dalamnya yang berbudaya.

Pemerintah telah menetapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2005-2025. Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Kebijakan pendidikan karakter digulirkan dalam rangka mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 yaitu: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Artinya memperkuat karakter dan jati diri bangsa, membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor: 1860/C/TU/2011 tentang upacara tahun ajaran baru dan pendidikan karakter. Dengan diselenggarakannya

upacara dan diberikannya pendidikan karakter diharapkan akan membentuk jati diri anak sebagai awal dari momentum dimulainya pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk menghindari terjadinya krisis moral dimasa yang akan datang. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang optimal dan merasa senang melalui masa pendidikannya. Setiap orang tua mengharapkan anak berkembang secara fisik dan psikologis sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak merupakan harapan setiap orang tua.

pada saat ini mulai banyak orang tua merasa skeptis terhadap dunia pendidikan. lembaga pendidikan yang ada dikhawatirkan tidak lagi dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua merasa bahwa metode pengajaran yang dipilih tidak sesuai lagi dengan tahap-tahap pertumbuhan, perkembangan, minat dan kebutuhan anak, sehingga anak-anak tidak merasa nyaman berada di lembaga pendidikan. Sekolah dan pendidiknya dianggap hanya mengejar target kurikulum, sehingga anak-anak dibebani dengan berbagai materi yang tidak sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya. Anak-anak dididik dituntut menyesuaikan dengan kurikulum, bukan kurikulum dirancang untuk anak. Anak-anak direnggut kemerdekaannya untuk berkreasi dan berimajinasi. Bahkan lebih parah lagi kemandirian dan hati nurani anak pun direnggut kebebasannya.

Pada dasarnya semua orang tua menghendaki anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Selain itu juga setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa, Negara dan agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Seto Mulyadi seorang pakar pendidikan anak, mempertanyakan keseriusan pemerintah untuk memberikan perhatian kepada pendidikan anak usia dini. Baru

beberapa tahun terakhir inilah pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menginformasikan pentingnya pendidikan anak usia dini. Itupun dengan berbagai keterbatasan dana operasional dan dukungan sumber daya manusia. Kegelisahan ini tidak akan muncul bila para praktisi pendidikan lebih memahami eksistensi manusia secara komprehensif. Pendidikan Islam memahami anak atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Dengan demikian manusia menghajatkan pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Berdasarkan konteks uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di TK Salman Al Farisi, tentang seberapa besar perhatian pendidikan Islam terhadap internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini. Anak dalam pandangan Islam sebagaimana orang dewasa, dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi, kemuliaan dan keutamaan. Potensi itu merupakan pemberian Allah SWT terkait dengan tugasnya dikemudian hari sebagai *khalifatullah* di bumi, yang harus dikembangkan secara maksimal melalui proses pendidikan. Anak juga amanah Allah yang pendidikan dan pemeliharaannya diembankan kepada kedua orang tuanya.

Sekolah Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi menarik untuk ditelaah lebih mendalam sebagai salah satu model sekolah yang telah menginternalisasikan nilai-nilai kecerdasan moral dengan landasan ajaran agama Islam. Secara umum siswa yang bersekolah di TK Salman Al Farisi berasal dari lingkungan orang tua yang mengerti akan pendidikan. Hal ini merupakan modal dasar bagi sekolah untuk mengembangkan berbagai upaya internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral kepada para siswanya. Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh pihak sekolah adalah masih adanya inkonsistensi antara layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah dengan perlakuan beberapa orang tua terhadap anaknya di rumah. Inkonsistensi perlakuan ini mempengaruhi efektivitas pendidikan nilai dalam rangka internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak.

Atas dasar urian di atas, dengan masih adanya penerapan nilai-nilai kecerdasan moral pada anak yang masih belum direspon secara baik oleh anak, maka perlu dilakukan penelitian mengenai *internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini studi deskriptif analisis pada TK Salman Al Farisi Bandung*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, belum optimalnya internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral yang diberikan kepada anak, diduga karena latar belakang cara mendidik di lingkungan rumah yang berbeda-beda, dimana stimulus (*transfer knowledge*) dari orang tua tidak didasari oleh teori yang tepat melainkan hanya atas dasar pengalaman yang tidak mendasar, pengalaman secara turun temurun yang didapatkan orang tua anak dari leluhurnya.

Pembelajaran nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini merupakan penanaman karakter kepada anak, agar dapat menumbuhkan karakter yang lebih baik di masa yang akan datang. Membangun kecerdasan moral sangat vital untuk melihat perkembangan dalam diri anak agar memiliki kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral yang sangat penting mencakup karakter-karakter seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, menerima dan menghargai perbedaan, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu bagaimana internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung. Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung?
2. Bagaimana menerapkan kecerdasan moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral di Lingkungan TK Salman Al Farisi Bandung?
4. Bagaimana validitas program pengembangan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Salman Al Farisi Bandung.

2. Tujuan Khusus

Atas dasar tujuan umum di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung.
- b. Untuk menganalisis penerapan kecerdasan moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung.
- c. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral di Lingkungan TK Salman Al Farisi Bandung.
- d. Untuk menganalisis validitas program internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Salman Al Farisi Bandung.

D Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kajian pengembangan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral anak pada Taman Kanak-kanak Salman Al Farisi Bandung, dapat menghasilkan beberapa dalil berkenaan dengan pengkajian nilai-

nilai kecerdasan moral pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan ilmu, khususnya internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral, melalui pendekatan metode-metode yang digunakan, terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru dalam aspek kapabilitas internal organisasi yang menyangkut *intellectual capital* organisasi, dalam hal ini memformulasikan nilai kecerdasan moral dilingkungan taman kanak-kanak.

2 Manfaat Praktis

Dalam tatanan praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pihak-pihak yang berkepentingan, serta masukan bagi:

- a. Praktisi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dalam nilai-nilai kecerdasan moral pada anak dilingkungan taman kanak-kanak, yang memungkinkan guru dan pengelola dapat secara fokus untuk melakukan identifikasi atas nilai-nilai kecerdasan moral anak dilingkungan Taman Kanak-kanak.
- b. *Para peneliti*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang ingin meneliti mengenai kajian internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral anak pada taman kanak-kanak, mengingat masih banyak aspek penelitian yang belum terungkap dalam penelitian ini.

E. Pengorganisasian Disertasi

- Bab I : Pendahuluan, memaparkan tentang orientasi atau spectrum penelitian yang akan dilaksanakan, dengan menyajikan paparan mengenai, latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan manfaat penelitian
- Bab II : Kajian Pustaka, memaparkan analisis konseptual yang berkaitan dengan hakikat internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral, internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini, evaluasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral, kajian internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral dalam perspektif pendidikan umum, hakikat anak usia dini, pendidikan anak usia dini

dan penelitian terdahulu.

- Bab III : Metode Penelitian, memaparkan langkah-langkah secara operasional penelitian kualitatif, meliputi uraian mengenai, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi konseptual, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, analisis dan interpretasi data, dan asumsi yang melandasi penelitian.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan temuan data lapangan sesuai dengan spectrum penelitian yang dilaksanakan, meliputi gambaran umum unit analisis dan data hasil penelitian, diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian sebagai upaya pemaknaan atas data hasil penelitian, meliputi analisis penerapan internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini di TK Salman Al Farisi, analisis pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral di Lingkungan TK Salman Al Farisi Bandung, analisis pelaksanaan pendidikan anak usia dini di TK Salman Al Farisi, analisis validitas program mengembangkan internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada Anak Usia Dini di TK Salman Al Farisi. Dan temuan penelitian meliputi temuan makna dan temuan masalah.
- Bab V : Kesimpulan dan Rekomendasi, merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini yang merupakan intisari dan makna penelitian yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan.